

PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI DESA SUNGAI BATANG

Nikmatul Ulfa, Nur Lailan Sari

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: nikmatululfa89@gmail.com, nurlailasari884@gmail.com

Abstract

Ethnic and cultural diversity is a characteristic of Indonesia. Indonesia has various religions with Islam being the majority. In religion, there is a need for balance to create justice, as is done by the Sungai Batang Village Community. Sungai Batang Village is a division of Ketemputih Village. The area of Sungai Batang Village is around 37 km with a population density of 1,665 people and Islam is the majority religion. The moderation carried out by the people of Sungai Batang Village is a form of tolerance by not distinguishing between views on ethnicity and religion. The research aims to analyze the concept of religious moderation which is carried out to obtain the principles applied to religious moderation in the lives of the people of Sungai Batang Village. The method used in the research uses qualitative methods using primary and secondary data samples. After analyzing, the results are obtained in the form of principles that are applied in life in the form of balance (*tawazun*), justice (*i'tidal*), tolerance (*tasamuh*), middle way (*tawassuth*), deliberation (*syura*), reform (*ishlah*), adab. (*tahadhdhur*), equality (*musawah*), priority (*aulawiyah*), dynamic and innovative (*tathawwur wa ibtikar*).

Keywords: *Principles, Religious Moderation, Community Life*

Abstrak

Keberagaman suku dan budaya merupakan ciri khas yang terdapat di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam agama dengan agama islam merupakan mayoritasnya. Dalam beragama dibutuhkan adanya keseimbangan untuk menciptakan adanya keadilan seperti halnya yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Sungai Batang. Desa Sungai Batang merupakan bagian pemekaran dari Desa Ketemputih. luas dari Desa Sungai Batang sekitar 37 km dengan kepadatan penduduk berjumlah 1.665 jiwa dan islam sebagai mayoritas agamanya. Moderasi yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Batang merupakan bentuk toleransi dengan tidak adanya membedakan pandangan terhadap suku dan agama. Penelitian memiliki tujuan menganalisa pada konsep moderasi agama yang dilakukan untuk mendapatkan prinsip – prinsip yang diterapkan dalam bermoderasi agama pada kehidupan masyarakat Desa Sungai Batang. Metode yang digunakan pada penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sampel data primer dan skunder.

Setelah menganalisa kemudian didapatkan hasil yang berupa prinsip – prinsip yang di terapkan dalam kehidupan berupa keseimbangan (*tawazun*), adil (*i'tidal*), toleransi (tasamuh), jalan tengah (*tawassuth*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), adab (*tahadhdhur*), persamaan (*musawah*), prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*).

Kata Kunci: *Prinsip, Moderasi Agama, Kehidupan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya yang memiliki perkembangan sangat pesat, Prinsip dari setiap suku memiliki perbedaan dalam menganut sebuah tradisi, namun tetap menjunjung tinggi nilai – nilai agama dari leluhur. Aturan yang diberikan dari masing – masing agama memiliki perbedaan dengan ketentuan tersendiri dari ajaran yang di ajarkan oleh pemuka agama, meski memiliki perbedaan tapi tetap mengarah kepada kebaikan dengan tujuan untuk menuntun dan membentuk pola pikir setiap umat manusia ke jalan yang benar. Prinsip memiliki makna kebenaran terhadap dasar pokok pikiran (Setiawan 2023)¹. Sehingga dengan adanya prinsip, pola pikir manusia akan terbentuk dengan sendirinya.

Prinsip memiliki makna tindakan yang menjadi tolak ukur seseorang untuk mencapai kebenaran. Dalam moderasi diharuskan memiliki prinsip untuk mencapai tujuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penerapan prinsip moderasi yang ditentukan harus memiliki sikap keadilan, memiliki keseimbangan, memiliki sikap saling menghormati antar sesama dengan tujuan untuk menjaga ketertiban dengan tidak melanggar dasar norma hukum pada suatu negara tersebut (Reni 2022)². Sehingga dengan adanya prinsip dalam bermoderasi seseorang memiliki sikap saling menghargai antara satu sama lain.

Islam sendiri memiliki perkembangan sejarah yang sangat berpengaruh terhadap budaya modern di zaman sekarang. Sejarah awal masuknya islam di Indonesia dimulai berdirinya kerajaan samudera pasai pada tahun 1270 – 1526, sebagai kerajaan islam pertama yang menyebarkan agama islam di Asia Tenggara. Kemudian dilanjutkan dengan tokoh

¹ Setiawan, Ebta. 2023. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2023. <https://kbbi.web.id/prinsip>.

² Reni. 2022. "Dengan Penerapan Prinsip Moderasi Beragama, Kedamaian Antar Pemeluk Agama Tetap Dapat Dipertahankan." Kemenag Kalsel. 2022. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/570856/KaKankemenag-Dengan-Penerapan->.

terkemuka Maulana Malik Ibrahim sebagai pelopor dalam menyebarkan agama islam di pulau Jawa(Taufik 2015)³. Islam di Jawa identik dengan wali songo yang merupakan tokoh dalam menyebarkan agama islam di pulau jawa yang memiliki karakteristik yang unik dengan menyisipkan nilai – nilai islam dalam sebuah tradisi agama lain pada penyebaran yang dilakukan.

Islam merupakan agama yang sempurna untuk menjamin kehidupan yang damai bagi setiap umat manusia sebagai pemeluknya. Islam sendiri memiliki dua pedoman kehidupan yaitu Alquran yang merupakan firman dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan hadis sebagai perkataan ketetapan aturan dari tindakan yang lakukan oleh Nabi Muhammad(Amalia, Solihin, and Yunus 2017)⁴. Kedua pedoman berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan oleh syariat agama islam, sehingga manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk terhadap perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk selalu ingat Allah sebagai tuhanannya.

Dalam islam konsep moderasi beragama memiliki ketentuan dalam mengelola kehidupan manusia. Moderasi dalam islam dikenal sebagai islam moderat yang memiliki makna sebagai jalan tengah untuk menghindari dari sikap kekerasan, menciptakan perdamaian, toleransi antar sesama agama, menjaga nilai – nilai agama dan menerima setiap perubahan dan pembaruan untuk mencapai kemaslahatan(Hasan 2021)⁵. *Al – Wasathiyah* merupakan istilah moderasi dalam islam yang memiliki makna dalam menjaga keseimbangan untuk saling mendominasi antara satu sama lain(Abror Mhd. 2020)⁶. Sehingga moderasi agama dalam islam memiliki konsep untuk menciptakan ketertiban dan kerukunan dengan tujuan untuk mencapai perubahan yang mendominasi antara satu sama lain.

Moderasi merupakan ajaran inti bagi agama islam. Islam moderat merupakan bentuk

³ Taufik, Abdul Hadidul Hadi WM Azyumardi Azra Jajat Burhanudin Muhamad Hisyam Setyadi Sulaiman. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁴ Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin, and Badruzzaman M. Yunus. 2017. “Nilai-Nilai Ulu Al-‘Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2 (1): 1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>.

⁵ Hasan, Mustaqim. 2021. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7 (2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

⁶ Abror Mhd. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman).” *Rusydiah* 1 (1): 137–48.

pemahaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik agama, suku, adat istiadat dan bangsa tersebut (Dawing 2017)⁷. Pemahaman terhadap konsep moderasi beragama harus dipahami dengan cara konseptual, sehingga dapat diartikan moderasi islam yang diterapkan di Indonesia merupakan pemahaman untuk menjawab setiap problematika yang terjadi dengan Tindakan yang damai tanpa adanya sikap yang radikal (Fahri, mohammad 2022)⁸. Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya, dengan adanya moderasi agama yang diterapkan oleh agama islam memberikan perubahan yang signifikan terhadap sikap toleransi dan menghargai antara satu sama lain.

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya. Suku dan budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Keberagaman suku dan budaya merupakan peristiwa yang sudah terbentuk secara alami. Interaksi yang dilakukan secara individu dan berkelompok dengan membawa pola pikir yang spesifik (Susanti 2022)⁹. Sehingga dengan adanya perkembangan suku dan budaya menjadikan masyarakat Indonesia memiliki potensi dalam bermoderasi terhadap kehidupan beragama. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi dalam moderasi beragama adalah Desa Sungai Batang.

Desa Sungai Batang merupakan bagian pemekaran dari Desa Ketemputih. Luas dari Desa Sungai Batang sekitar 37 km persegi dengan kepadatan penduduk berjumlah 1.665 jiwa. Yang terdiri dari penduduk laki – laki dengan jumlah 895 jiwa dan penduduk perempuan dengan jumlah 770 jiwa (Penduduk 2023)¹⁰. Mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama islam, sedangkan suku yang mendominasi di Desa Sungai Batang adalah suku melayu, cina dan suku asli. Sampel data yang digunakan merupakan data sensus kependudukan terbaru dengan tujuan sebagai data pendukung pada penelitian yang dilakukan terhadap prinsip moderasi agama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Batang.

Tujuan pada penelitian yang dibuat yaitu mengetahui setiap tindakan moderasi dalam beragama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Batang khususnya yang beragama

⁷ Dawing, Darlis. 2017. "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural." *Rausyan Fikr* 13 (2): 225–55. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>.

⁸ Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. 2022. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *Religions* 13 (5): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

⁹ Susanti. 2022. "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6: 168–82.

¹⁰ Penduduk, Sensus. 2023. "Data Sensus Kependudukan Desa Sungai Batang." Bengkulu.

islam. Kegiatan silaturahmi yang dilakukan terhadap suku lain khususnya suku asli dan suku cina merupakan bentuk toleransi yang diciptakan untuk menghindari adanya rasa perbedaan pandangan. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Batang merupakan bentuk budaya leluhur terdahulu yang masih di wariskan hingga sekarang. Rasa sosial kemasyarakatan yang di timbulkan di Desa Sungai Batang sangat tinggi sekali, sehingga tindakan dalam moderasi yang dilakukan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan *wasathiyah* sesuai dengan ketentuan syariat islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan memiliki latar belakang terhadap prinsip dalam bermoderasi agama, sehingga penelitian lebih fokus terhadap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Batang dalam bermoderasi agama khususnya bagi pemeluk agama islam. Pada penelitian yang dilakukan dibutuhkan metode yang sesuai sebagai pendukung terhadap solusi dari permasalahan yang ditimbulkan pada penelitian. Solusi dengan menggunakan pengamatan terhadap permasalahan yang ditimbulkan pada saat penelitian prinsip moderasi beragama di Desa Sungai Batang Kecamatan Bengkalis.

Metode kualitatif merupakan analisa penelitian yang digunakan bersifat deskriptif terhadap fenomena – fenomena yang terjadi. Kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian dengan informan sebagai objek kajian datanya(Dr. Wahidmurni 2017)¹¹. Metode kualitatif digunakan pada objek penelitian yang memiliki unsur alamiah, sehingga peneliti sebagai instrument kuni, dengan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, data yang dianalisa memiliki sifat induktif dan hasil penelitian yang di peroleh memberikan makna sama rata(Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K. 2021)¹². Dengan demikian metode kualitatif merupakan alternatif yang sesuai untuk digunakan pada penelitian terhadap prinsip moderasi beragama dalam kehidupan Masyarakat Desa Sungai Batang Kecamatan Bengkalis.

Penerapan metode kualitatif memiliki tujuan untuk memaparkan setiap gambaran fenomena – fenomena yang terjadi di Desa Sungai Batang dalam menerapkan prinsip

¹¹ Dr. Wahidmurni, M.Pd. 2017. “PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF” 5 (1): 1–8. [https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%](https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%20)

¹² Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. 2021. Metode Penelitian Kualitatif @Syakir Media Press All Right Reserved Penulis. Edited by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. Makasar: CV. syakir Media Press.

bermoderasi agama terhadap masyarakat dengan mayoritas agama islam. Sehingga penelitian berfokus pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan setiap kegiatan yang mengandung unsur moderasi agama. Masyarakat Desa Sungai Batang memiliki rutinitas yang unik dalam melakukan setiap kegiatan moderasi yang dilakukan, sehingga keunikan yang dimiliki merupakan pokok pembahasan dari penelitian yang dilakukan dengan penggabungan metode kualitatif sebagai penyelesaiannya.

Penelitian bersifat lapangan, sehingga data yang di peroleh pada penelitian yang dilakukan merupakan data dari hasil wawancara dari informan dan permasalahan setiap fenomena – fenomena yang terjadi di Desa Sungai Batang. Penelitian lapangan memiliki tujuan untuk mengetahui dan mempelajari setiap fenomena – fenomena yang terjadi pada suatu wilayah yang diteliti dengan melakukan interaksi terhadap lingkungan sosial dan individu, kelompok, masyarakat serta lembaga sebagai objek fokus penelitian(Dodi 2016)¹³. Dengan demikian penelitian lapangan yang dilakukan berfokus untuk mendeskripsikan setiap gambaran pada fenomena – fenomena yang terjadi terhadap Masyarakat Desa Sungai Batang dalam menerapkan prinsip pada setiap kegiatan moderasi agama, khususnya pemeluk agama islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Agama

Moderasi memiliki makna perilaku yang harus dikuasai untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Moderat memiliki arti usaha dalam menghindari perbuatan terhadap perilaku yang ekstrem dengan cenderung memilih jalan tengah, dengan sikap yang sewajarnya dan tidak berlebihan(Nurdin 2021)¹⁴. Moderasi memberikan arahan dalam mengajarkan keadilan, keseimbangan, proporsional dan kemaslahatan dalam menata kehidupan umat manusia(Syaf 2022)¹⁵. Sehingga dapat disimpulkan moderasi merupakan perilaku yang harus dimiliki untuk menjaga keseimbangan terhadap perbuatan yang ekstrem dengan memilih jalan tengah dengan tujuan untuk memberikan keadilan terhadap kehidupan

¹³ Dodi, Limas. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

¹⁴ Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18 (1): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

¹⁵ Syaf, M N. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Islam." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 17 (2): 1–14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/5145%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/5145/3529>.

manusia.

Agama merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) istilah dari agama adalah kepercayaan yang dimiliki dengan kewajiban kepada setiap pemeluknya untuk menjalankan perintah kepada Tuhan (Setiawan 2023)¹⁶. Agama sendiri telah ada sejak zaman nenek moyang berupa kepercayaan yang dimiliki untuk mempercayai terhadap sesuatu yang diyakini. Di Indonesia sendiri memiliki keberagaman suku dengan mayoritas pemeluknya merupakan agama Islam. Islam sendiri merupakan agama yang secara harfiah sebagai agama penyempurna.

Istilah moderasi dalam Islam adalah *wasathiyah*. Arti dari *Al – Wasathiyah* adalah keseimbangan dan kempurnaan. *Wasathiyah* memiliki makna dalam menjaga keseimbangan untuk saling mendominasi antara satu sama lain (Abror Mhd. 2020)¹⁷. Jika dikaitkan dengan agama konsep *wasathiyah* merupakan bentuk keseimbangan yang mengarahkan kehidupan manusia untuk mendapatkan hak kepentingan yang bersifat adil. Sehingga moderasi agama Islam memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia untuk menata secara adil dengan menerapkan konsep jalan tengah, dengan tujuan mendapatkan keseimbangan sesuai dengan yang ketentuan syariat agama Islam dan menciptakan kerukunan dalam kehidupan manusia.

Prinsip Moderasi Agama Pada Kehidupan

Prinsip merupakan bentuk pokok pikiran berupa dasar kebenaran yang dimiliki oleh seseorang. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) istilah prinsip merupakan asas yang dimiliki seseorang sebagai dasar pokok kerangka berpikir (Setiawan 2023)¹⁸. Dalam Islam prinsip merupakan bentuk sikap yang tegas terhadap tindakan yang dilakukan, seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Alquran surah Al – Kafirun ayat 6:

دِينٌ وَلِيٍّ دِينُكُمْ لَكُمْ

Artinya: “Untukmu adalah agamamu dan untukku adalah agamaku”.

¹⁶ Setiawan, Ehta. 2023. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2023. <https://kbbi.web.id/prinsip>.

¹⁷ Abror Mhd. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman).” Rasydiah 1 (1): 137–48.

¹⁸ Setiawan, Ehta. 2023. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2023. <https://kbbi.web.id/prinsip>.

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk berpegang teguh terhadap prinsip yang sudah ditetapkan, sehingga batasan untuk tidak mencampuri agama lain sudah ditentukan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Pada kaitannya ayat ini menjelaskan tentang bagaimana sikap yang dilakukan oleh seseorang dalam bermoderasi dengan tidak mencampuri urusan agama lain. Sikap toleransi yang ditunjukkan bukan berarti harus mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh agama lain dengan dalih menghormati terhadap ibadah yang mereka lakukan.

Dalam bermoderasi dibutuhkan prinsip yang sesuai. Pada dasarnya prinsip yang digunakan dalam bermoderasi harus memiliki keadilan dan keseimbangan yang kuat. Ada dua prinsip yang menjadi tolak ukur dalam bermoderasi dengan syarat harus saling memiliki keseimbangan seperti hak dan kewajiban, jasmani dan rohani, harus dan rela, gagasan dan kenyataan dan memiliki keseimbangan terhadap masa lalu dan masa depan (Saifuddin 2019)¹⁹. Setelah memiliki prinsip yang sesuai dengan ketentuan, seseorang akan mampu berkomitmen dalam menjalankan setiap hal yang dilakukan dalam kehidupan untuk menerapkan moderasi agama.

Inti dari prinsip yang diterapkan haruslah adil dan memiliki keseimbangan. Pada konsepnya keseimbangan moderasi agama dinilai dari bagaimana seseorang dalam memberi pandangan, memberikan sikap dan menerapkan konsep pada kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku yang ditimbulkan masih terkontrol dan tidak hanya sewenang-wenang dalam melakukan tindakan moderasi agama. Keseimbangan merupakan gambaran terhadap perilaku seseorang untuk mencapai keadilan dan memiliki sikap yang tegas terhadap tindakan yang dilakukan dengan tidak berpihak dalam memberikan keputusan.

Masyarakat Sungai Batang memiliki sikap saling menghormati yang tinggi sehingga tidak menimbulkan perbedaan pandangan meski berbeda suku dan ras. Sikap tersebut juga diterapkan dalam beragama sehingga menciptakan adanya moderasi agama yang ditimbulkan.

Masyarakat Islam Desa Sungai Batang memiliki sikap toleransi dalam menghormati agama lain. Berikut merupakan prinsip moderasi agama yang diterapkan oleh masyarakat

¹⁹ Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. Moderasi Beragama. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra. 1st ed. Vol. 12. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.

muslim di Desa Sungai Batang:

1. Keseimbangan (*Tawazun*)

Mampu memahami setiap pengetahuan dalam beragama dengan memiliki keseimbangan pada aspek kehidupan dunia dan akhirat, memiliki ketegasan dalam membedakan penyimpangan dan perbedaan. Prinsip dalam *Tawazun* juga di jelaskan dalam Alquran surah Al – Qashash ayat 77:

أَلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ الدَّارَ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ
اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang bagaimana Allah memberikan anugerah pada setiap umatnya berupa kebahagiaan di dunia dan diakhirat dan memerintahkan kepada hambanya untuk tidak terlena dalam kehidupan dunia serta senantiasa dalam berbuat kebaikan terhadap sesama. Allah juga melarang bagi siapa saja yang merusak bumi dan mengambil isinya secara berlebihan. Pada konsepnya penerapan prinsip yang dilakukan merupakan bentuk moderasi dalam menyeimbangkan terhadap kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

2. Adil (*I'Tidal*)

Mampu menempatkan diri sesuai dengan tempatnya dengan mengetahui hak dan memenuhi setiap kewajiban secara seimbang. Berikut merupakan ayat Alquran surah Al – Maidah ayat 8 yang menjelaskan tentang bagaimana cara menempatkan diri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا

تَعَدِلُوا اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada hambanya yang beriman untuk menegakkan kebenaran dan sebagai saksi untuk mendapatkan keadilan. Dilarang membenci antara satu sama lain dan selalu berlaku adil sebagai bentuk ketakwaan terhadap Allah karena Allah selalu mengamati dan melihat setiap apa yang kita lakukan. Pada konsepnya prinsip yang di terapkan adalah untuk senantiasa berlaku adil terhadap sesama tanpa adanya perbandingan dengan tujuan untuk mendapatkan ketakwaan dari Allah.

3. Toleransi (*Tasamuh*)

Merupakan bentuk sikap saling menghormati dan mengakui setiap perbedaan tanpa membedakan baik dalam aspek dari kehidupan serta aspek dari keagamaan yang menyangkut dalam kehidupan. Berikut merupakan penjelasan tentang bagaimana sikap toleransi yang sesuai dengan moderasi agama dengan ketentuan pada ayat Alquran surah Al – Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Pada ayat tersebut Allah tidak melarang bagi setiap hambanya yang ingin berbuat

kebaikan dan berlaku adil terhadap orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda selama perbedaan yang ditimbulkan tidak melakukan tindakan untuk memusuhi dan mengusir dari tempat yang di tempati dalam masalah agama. Karena Allah sangat mencintai bagi setiap hambanya yang berlaku adil terhadap orang lain.

4. Jalan Tengah (*Tawassuth*)

Merupakan kesesuaian pemahaman yang tidak harus dilakukan secara berlebihan dan tidak mengurangi pemahaman yang sudah diajarkan oleh agama. Berikut merupakan penjelasan bentuk *Tawassuth* dalam moderasi agama pada ayat Alquran surah Al – Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana sikap sebagai seorang umat muslim senantiasa memiliki sikap yang adil sehingga bisa menjadi saksi pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang lain dengan cara menegakkan kebenaran dan tanpa adanya saling membedakan antara satu sama lain. Sehingga dengan adanya penerapan prinsip *Tawassuth* masyarakat Desa Sungai Batang mampu menciptakan keadilan dengan cara tidak membedakan pandangan dan sebagai saksi dalam menegakkan kebenaran terhadap orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda.

5. Musyawarah (*Syura*)

Merupakan kesepakatan yang diambil melalui jalan tengah pada setiap persoalan yang ditimbulkan dengan tujuan untuk memberi keadilan pada putusan yang sudah dibuat. Berikut merupakan penjelasan tentang perintah untuk bermusyawarah pada ayat Alquran surah Asy – Syura ayat 38:

أَسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ وَالَّذِينَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Pada kaitannya ayat tersebut menjelaskan tentang perintah dalam mematuhi dan menjalankan setiap ketentuan dari Allah untuk menunaikan sholat lima waktu, setiap yang menjadi persoalan harus diputuskan melalui jalan musyawarah dan memberikan nafkah sebagian dari rezeki yang di berikan oleh Allah kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Sehingga setiap persoalan yang menjadi kepentingan masyarakat harus di musyawarahkan terlebih dahulu untuk mendapatkan titik temu terhadap keputusan yang diberikan.

6. Reformasi (*Ishlah*)

Merupakan bentuk pencapaian terhadap kepentingan melalui perubahan yang dilakukan dengan melestarikan budaya yang sudah ada dengan pembaruan tanpa menghilangkan ketentuan dari budaya yang lama, sehingga mampu menciptakan kemajuan terhadap perubahan yang terjadi. Berikut merupakan ayat yang menjelaskan prinsip reformasi dalam bermoderasi agama pada Alquran surah Al – Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang mukmin merupakan saudara, sehingga dengan ketentuan yang diperintahkan setiap umat islam diwajibkan untuk saling berdamai dengan muslim lainnya dan tidak menimbulkan terhadap perselisihan dengan tujuan untuk mendapatkan Rahmat Allah melalui ketakwaan yang dilakukan dalam setiap tindakan dalam menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia.

7. Adab (*Tahadhdhur*)

Akhhlak merupakan sikap yang harus dimiliki dalam menciptakan identitas dan karakter dengan cara memberikan kasih sayang terhadap sesama pada kehidupan. Berikut merupakan ayat tentang adab pada Al – Qur’an Surah An – Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Pada ayat tersebut menjelaskan untuk saling memberikan rasa hormat terhadap satu sama lain, karna segala sesuatu yang kita lakukan selama hidup di dunia Allah akan memperhitungkannya di akhirat kelak. Dengan demikian adab merupakan sikap wajib yang harus dimiliki oleh seseorang, dengan adab manusia akan lebih mengerti tentang adanya nilai moral terhadap perilaku sesama untuk saling menghormati dan menciptakan kerukunan sesuai dengan prinsip ketentuan moderasi agama.

8. Persamaan (*Musawah*)

Merupakan pandangan yang harus dimiliki untuk tidak membedakan terhadap satu sama lain meski terdapat perbedaan dalam keyakinan yang dimiliki. Berikut merupakan ayat yang menjelaskan tentang persamaan pada Al – Qur’an surah Al – Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَلُّكُمْ

Artinya: “Wahai manusia. Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia sepasang laki – laki dan perempuan, dengan memiliki keberagaman suku dan daerah untuk saling mengenal antara satu sama lain. Allah memberikan kemuliaan bagi siapa saja yang bertakwa kepada – Nya dan Allah juga melihat dan mengetahui setiap apayang dilakukan oleh hamba – Nya. Dengan kata lain meski terdapat perbedaan bahasa, ras, suku dan budaya pada prinsipnya setiap manusia harus menghargai setiap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tanpa adanya perbedaan yang ditimbulkan.

9. Prioritas (*Aulawiyah*)

Merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi pada sesuatu hal yang sangat penting dengan mengutamakan setiap kepentingan yang akan di implemmentasikan. Berikut merupakan ayat yang menjelaskan tentang penerapan prinsip prioritas pada Al – Qur’an surah Ar – Rahman ayat 7 – 9:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ . وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya: “Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit yang tinggi untuk menjadi keseimbangan yang tidak dapat dirusak oleh siapa pun, dan dengan adanya keseimbangan akan menciptakan keadilan dengan tidak merubah ukuran dari keseimbangan yang diciptakan. Dengan demikian maksud dari prinsip prioritas terhadap moderasi agama adalah dengan menciptakan keseimbangan melalui penegakkan sikap yang adil sebagai prioritas utama, sehingga terciptanya kehidupan yang seimbang tanpa adanya permusuhan antara satu sama lain.

10. Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*)

Memiliki keterbukan dalam melakukan perubahan terhadap hal – hal baru untuk menciptakan kepentingan dan kemajuan dalam kehidupan. Berikut ayat tentang perintah untuk memiliki prinsip dinamis dalam bermoderasi agama pada Al – Qur’an surah Al – Insyirah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

Kemudian dalil tentang inovatif pada ayat Al – Qur’an surah Ar – Ra’d ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.

Kedua ayat tersebut menjelaskan setiap memulai sesuatu pekerjaan haruslah melakukan dengan sungguh – sungguh untuk mendapatkan hasil yang baik. Dan hanya kepada Allah lah untuk berharap terhadap sesuatu yang di inginkan. Dan Allah tidak akan mengubah terhadap apa yang kita inginkan sebelum kita memiliki usaha untuk melakukannya. Sehingga pada konsepnya prinsip dinamis dan inovatif yang diterapkan merupakan bentuk usaha yang dilakukan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan moderasi agama memiliki pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Desa Sungai Batang. Hasil pembahasan pada penelitian yang didapatkan merupakan hasil dari analisa terhadap prinsip – prinsip yang diterapkan oleh Masyarakat Desa Sungai Batang dalam bermoderasi agama. Penerapan prinsip – prinsip moderasi agama memiliki tujuan untuk mengetahui kesesuaian dan ketetapan perintah dalam menjalankan wasathiyah sesuai dengan yang di perintahkan oleh Allah melalui dalil – dalil Al – Qur’an. Pada dasarnya pemahaman masyarakat islam Desa Sungai Batang terhadap moderasi agama bisa di lihat berdasarkan sikap toleransi yang diberikan terhadap satu sama lain tanpa adanya membedakan ras, suku, etnis, budaya dan agama yang di peluk. Mereka tidak pernah mendiskriminasi terhadap pemeluk agama lain. Sehingga pada konsepnya moderasi yang di terapkan merupakan bentuk keseimbangan yang bersifat adil. Berikut



merupakan prinsip – prinsip yang di terapkan dalam bermoderasi oleh masyarakat islam Desa Sungai Batang diantaranya prinsip keseimbangan (*tawazun*), adil (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), jalan tengah (*tawassuth*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), adab (*tahadhdhur*), persamaan (*musawah*), prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*). Sehingga dengan adanya penerapan prinsip moderasi agama pada kehidupan masyarakat, keseimbangan dan keadilan yang di ciptakan akan berpengaruh terhadap perubahan dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman).” *Rusydiah* 1 (1): 137–48.
- Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin, and Badruzzaman M. Yunus. 2017. “Nilai-Nilai Ulu Al-‘Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2 (1): 1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810>.
- Dawing, Darlis. 2017. “Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural.” *Rausyan Fikr* 13 (2): 225–55. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>.
- Dodi, Limas. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif @Syakir Media Press All Right Reserved Penulis*. Edited by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. Makasar: CV. syakir Media Press.
- Dr. Wahidmurni, M.Pd. 2017. “PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF” 5 (1): 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.



- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. 2022. “Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad.” *Religions* 13 (5): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Hasan, Mustaqim. 2021. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Muftadiin* 7 (2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.
- Nurdin, Fauziah. 2021. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18 (1): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Penduduk, Sensus. 2023. “Data Sensus Kependudukan Desa Sungai Batang.” Bengkulu.
- Reni. 2022. “Dengan Penerapan Prinsip Moderasi Beragama, Kedamaian Antar Pemeluk Agama Tetap Dapat Dipertahankan.” Kemenag Kalsel. 2022. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/570856/KaKankemenag-Dengan-Penerapan->
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. 1st ed. Vol. 12. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.
- Setiawan, Ebta. 2023. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2023. <https://kbbi.web.id/prinsip>.
- Susanti. 2022. “MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL.” *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6: 168–82.
- Syaf, M N. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Islam.” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 17 (2): 1–14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/5145%0>
[Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/5145/3529](http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/5145/3529).
- Taufik, Abdul Hadidul Hadi WM Azyumardi Azra Jajat Burhanudin Muhamad Hisyam Setyadi Sulaiman. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.